



STUDI AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG PEMBINAAN AKHLAK MANUSIA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Amirul Haq RD & M. Khatami

Abstrak

Al-Quran merupakan rujukan fundamental dalam pembinaan akhlak manusia, serta pemegang otoritas tertinggi dalam agama Islam. Sejarah membuktikan bahwa Islam tidak pernah menolak kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya. Allah telah mendidik akhlak Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk pendidikan kepada seluruh umat manusia. Krisis akhlak dewasa ini menjadi suatu problematika yang sedang melanda negeri ini tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Maka pengkajian makalah ini mencari ayat al-Quran tentang pembinaan akhlak manusia, dengan tujuan mengetahui pembinaan akhlak manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Pengkajian makalah ini merupakan kajian tafsir mudhu'i (tematik) dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan pembinaan akhlak manusia, penelitian kepustakaan sebagai teknik dalam mendapatkan dan mengumpulkan data, menggunakan tafsir al-Misbah sebagai sumber primer dan beberapa kitab tafsir, buku dan jurnal tentang pembinaan akhlak dan pendidikan Islam sebagai sumber primer, kemudian disimpulkan dengan menggunakan teknik deduktif. Adapun hasil yang didapat dalam pengkajian ini adalah pembinaan akhlak manusia dalam perspektif pendidikan Islam, diantaranya: 1) berlaku adil (pendidikan melahirkan pemimpin yang adil, 2) bertabayyun (Pendidikan mengelolar informasi, 3) menghargai sesama (moderasi beragama), dan (moderasi beragama), dan 4) Metode Pembinaan akhlak manusia: a) Teladan, b) pembiasaan, c) targhib dan tarhib.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Moderasi Beragama

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan Jalan hidup (*way of life*) yang memberikan jaminan kepada setiap pemeluknya di belahan bumi manapun berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mempunyai pedoman utama yang memiliki fungsi sebagai petunjuk memperoleh kebahagiaan. Petunjuk tersebut ialah al-Quran sebagaimana dalam firmannya surah Al-Isra ayat 9 yang artinya, Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus. Petunjuk yang terdapat dalam al-Quran berupa peletakan asas-asas utama pada persoalan akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi inti dalam memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dalam rangka memperjelas keterangan terhadap setiap asas-asas tersebut, Allah Swt mengutus Rasulullah Saw. [1] Al-Quran merupakan rujukan fundamental dalam pembinaan akhlak manusia, serta pemegang otoritas tertinggi dalam agama Islam. [2] Sejarah membuktikan bahwa Islam tidak pernah menolak kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya. Allah telah mendidik akhlak Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk pendidikan kepada seluruh umat manusia, oleh karenanya akhlak Nabi baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan menjadi teladan serta cerminan untuk seluruh umat manusia. [3] Kemerostan akhlak dewasa ini menjadi problematika yang harus diatasi, apa yang sudah diajarkan di dalam kelas tentang akhlak tidak lagi dipraktekkan dalam kehidupan nyata, sehingga perlu digali lebih dalam tentang penafsiran pembinaan akhlak yang terkandung di dalam al-Quranul karim.

Hasan Langgulung dalam buku Azyumardi Azra mengemukakan Pendidikan Islam sebagai salah satu proses dalam menyiapkan peserta didik untuk mengambil peran dalam pemindahan ilmu pengetahuan serta kandungan nilai Islam yang sesuai dengan tugas manusia untuk beribadah dan memetic hasil di hari akhir kelak. Penjelasan serupa dan lebih mendalam disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi yang memaknai pendidikan Islam Sebagai suatu pendidikan bagi manusia secara sempurna, dalam artian mendidik akal dan hati, jiwa dan raga, Akhlak dan keterampilannya untuk menyiapkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang lengkap dan penuh dengan lika-liku cobaan dan rintangan. [4] Pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu-individu manusia yang selalu percaya akan adanya Allah, membenarkannya dan takut kepada-Nya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mewujudkan Islam rahmatan lil'alam in dalam skala kecil dan besar.[5] Zakiah Daradjat menambahkan tujuan pendidikan Islam mencakup 4 hal yaitu tujuan Pendidikan Islam secara yaitu tujuan umum berupa pengembangan sikap, akhlak, penampilan, dan cara pandang (paradigma), target terakhir dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna (insan kamil) hingga akhir hayat hidup dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, tujuan sementara merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam mengikuti proses tertentu sepeprti kurikulum suatu pendidikan formal dan tujuan operasional adalah tujuan yang ingin diperoleh dari beberapa proses pendidikan tertentu.[6]

Azra ayuamardi mengemukakan bahwa dasar-dasar dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam, yaitu: 1) Al-Quran dan Hadis yang meletakkan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam, 2) Segala bentuk nilai ataupun etika sosial yang ada pada masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, 3) Pemikiran Islam yang berasal dari para ulama, fisuf, dan cendikiawan dalam bidang pendidikan. Dari dasar inilah pendidikan Islam dikembangkan hingga membentuk ciri khas yang berbeda dari pendidikan lainnya.[7] Al-Quran menyebutkan kata khuluq yang berarti akhlak (perilaku) hanya sekali yaitu pada surah al-Qalam Ayat 4 yang menjelaskan bahwa nabi Muhammad sebaik-baiknya akhlak.[8] Kata khuluq yang berarti adat kebiasaan disebut dalam Surah al-Syua'ara ayat 237. Sedangkan kata yang bermakna akhlak dalam al-Quran disebutkan sekali pada surah Shad ayat 46 yang artinya. [9] Namun perlu diketahui ayat yang berupa pedoman tentang pembinaan akhlak manusia hampir tersebar pada setiap surah dalam al-Quran. Untuk dapat melihat pembinaan akhlak kepada manusia yang terkandung dalam al-Quran maka penulis berfokus pada penafsiran ayat-ayat pembinaan Akhlak sesama manusia (habluminannas) pada al-Quran surah Surah an-Nahl ayat 90 dan al-Hujurat ayat 6, 10, 11, dan 12.

Fazlur Rahman secara tegas menyatakan bahwa ajaran paling dasar dalam al-Quran berupa akhlak, bertitik fokus pada keyakinan bahwa tuhan itu esa, memiliki kuasa atas segala hal serta keadilan sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari muatan ibadah yang berisi tentang peningkatan keimanan, ketakwaan yang perwujudannya melalui akhlakul karimah.[10] Akhlak bersumber dari agama wahyu, maka segala bentuk prilaku akhlak baik haruslah berpedoman pada al-Quran dan Hadis. Penjelasan terhadap pembinaan akhlak manusia dalam al-Quran terdiri dari akhlak kepada Allah Swt. yang bersifat tegak lurus keatas, dan yang bersifat horizontal diantaranya akhlak dalam kehidupan individu, kelompok dan kepada lingkungan (alam), maka penulis akan berfokus pada pembahasan ayat-ayat tentang akhlak sesama manusia yang terdapat pada surah an-Nahl dan al-Hujurat, kemudian akan menganalisis ayat-ayat tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga menghasilkan suatu perspektif baru dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntunan al-Quran.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian *tafsir mudhu'i* (tematik) dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan pembinaan akhlak manusia, penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai teknik dalam mendapatkan dan mengumpulkan data, yaitu memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber memperoleh data penelitian dengan cara mengumpulkan setiap buku, artikel dan dokumen yang berkaitan dengan tema pembinaan akhlak manusia, [11] dengan sumber primer yang penulis gunakan yaitu Kitab tafsir al-Misbah dan Kitab Tafsir Ibnu Katsier, dan sumber sekunder beberapa kajian terkait dengan pembahasan akhlak seperti buku Moderasi Beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian agama Republik Indonesia serta jurnal tentang pembinaan akhlak manusia dan pendidikan Islam. Setelah diperoleh data-data yang sesuai, maka barulah dianalisis dengan teknik deduktif yang menganalisis dari hal-hal bersifat umum sampai pada kesimpulan yang khusus, dan penulis mengambil kesimpulan tentang pembinaan akhlak perspektif pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Al-Quran surah an-Nahl ayat 90 dan al-Hujurat ayat 6, 10, 11, dan 12 diterangkan dengan detail bagaimana membangun persaudaraan antar sesama manusia (*hambli minannas*) dengan menegakkan keadilan diantara manusia, menyambung tali silaturahmi, bersedekah kepada kerabat dan orang yang membutuhkan, melakukan *islah* jika terjadi pertikaian baik secara individu ataupun masyarakat. Selanjutnya menghindari sifat keji, mungkar, mempercayai informasi dari orang fasik tanpa *tabayyun*, mengolok-olok, mengelari dengan gelar buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan mengunjing. Dalam perspektif pendidikan Islam, seseorang yang mampu mengamalkan akhlak baik dan menjauhi akhlak tercela harus dibiasakan dengan didikan dari sejak dini. Damanhuri dalam karyanya membagikan pembinaan akhlak terhadap sesama menjadi empat yaitu: 1) Akhlak terhadap diri sendiri, 2) Akhlak terhadap orang tua, 3) Akhlak terhadap anak, dan 4) akhlak terhadap tetangga. [12] Beberapa akhlak yang penulis kutip dari penafsiran ayat-ayat diatas untuk dilihat dan dikembangkan dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, Berlaku adil (Pendidikan Melahirkan Pemimpin yang Adil). Adil dalam arti sikap adalah memberikan hak kepada yang mempunyainya, serta adil dalam bertutur kata atau perbuatan. Dalam penegakan keadilan harus dilakukan secara tegas, berani, teguh dan konsisten menjalankan kebenaran karena Allah semata. Adil merupakan sifat yang mampu mengarahkan manusia ke arah keselamatan, ketenteraman, perdamaian dan kebahagiaan serta menjauhkan persengketaan, permusuhan, marabahaya dan segala perangai tercela. Jika saja keadilan tidak ditegakkan maka kita akan melihat tak ada persamaan hak antara raja dan rakyat, si kaya dan si miskin, pandai dan bodoh, sehingga kerusakan, permusuhan dan perperangan, serta penindasan dan penganiaayaan akan merajalela. [13] Pemimpin yang adil sangat diperlukan dalam menguatkan persaudaraan antar sesama manusia, jika kita kembali menilik sejarah runtuhnya sebuah kerajaan, dinasti ataupun negara di bumi manapun baik itu di timur ataupun barat, tidak lain salah satu fakotr terbesarnya adalah ketidakadilan penguasa. Tanggung jawab seorang pemimpin begitu besar, maka diperlukannya kepribadian, sikap, karakter yang berwibawa, adil, mau menerima kritik, berwawasan luas, bijaksana dan mengedepankan kepentingan umu dibandingkan kepentingan pribadi.[14] Maka untuk mendidik kepemimpinan peserta didik, seorang guru bisa dengan cara memberikan kisah-kisah teladan pemimpin muslim, misalnya kisah kepemimpinan khulafaur rasyidin,

memberikan teladan langsung dari guru dan kemudian dipraktikkan dengan melatih ketua kelas dalam memimpin kelasnya selama pembelajaran berlangsung. **Kedua**, Bertabayyun (Pendidikan dalam Mengelola Informasi). Pendidikan dalam mengelola informasi sudah menjadi salah satu inti pendidikan yang harus ditanamkan pada peserta didik. Dengan pertimbangan disterupsi teknologi informasi yang telah mengubah setiap sektor dalam kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Ditambah lagi Pandemi Covid-19 yang memaksa setiap peserta didik untuk mengunakan gadget guna bisa melakukan pembelajaran secara dalam jaringan (Daring). Adapun yang penulis maksud dalam pendidikan mengelola informasi adalah mengajarkan anak ketika mendapat sebuah informasi/berita tentang sesuatu mampu memilah mana yang benar dan salah (hoaks), sehingga tidak terjadi rasa tidak aman, tidak nyaman dan tidak kebingungan. Seperti contoh berita hoaks tentang agama yang dapat memicu perpecahan dan persatuan.[15]

Ketiga, Menghargai Perbedaan Pemahaman (Pendidikan Moderasi Beragama). Moderasi dalam beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi dalam memahami agama merupakan suatu sikap yang *wasathiyah* terhadap pengalaman agamanya (ekklusif) serta memberikan sikap hormat terhadap pengamalan agama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda (inklusif). Untuk mengukur cara pandang beragama itu dikatakan moderat atau ekstrem menggunakan indikator yang berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.[16] Setidaknya terdapat dua unsur prinsip dasar dalam moderasi beragama yaitu, 1) Adil yang diartikan sebagai sikap ditengah-tengah, yaitu memihak kepada kebenaran dan tidak semena-mena. 2) Berimbang yang diartikan sebagai komitmen, sudut pandang yang memihak kepada nilai tertinggi yaitu kemanusiaan, keadilan dan persamaan hak. Mohammed Hasyim menerangkan bahwa prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang dalam pengamalan agamanya. seseorang tidak boleh berlebihan ataupun ekstrem pandangannya, melainkan harus mencari titik tengah ataupun titi temu dalam suatu persoalan. Jika mengamati fenomena sekarang, sikap moderasi dalam beragama yang sebenarnya inti dari ajaran agama Islam yang terlupakan oleh pemeluknya. [17]

Penerapan moderasi dalam beragama bukanlah hal yang sulit, hal ini bisa dilakukan dengan cara menginternalisasikan inti pokok ajaran islam, kesadaran serta komitmen dalam kehidupan bernegara, memperkuat sikap saling menghargai (toleransi) serta melarang segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena dasarnya agama mengajarkan kedamaian.[18] Pendidik harus mampu memahami makna dari moderasi beragama agar mampu mengajarkannya kepada peserta didik, mengajarkan moderasi kepada anak sejak ini sangat diperlukan selain menanam nilai keagamaan juga sebagai upaya menjaga kesatuan dan kebersamaan dalam kehidupan bernegara yang multikultural ini. Ada beberapa cara pembinaan akhlak pada peserta didik agar dia bisa hidup dengan aman, damai dan tentram dalam kehidupan bermasyarakatnya, yaitu:

- 1) **Teladan**. Teladan dapat diartikan sebagai perihal yang dapat ditiru.[19] Dalam literatur bahasa Arab teladan sering diungkapkan dengan kata '*uswah*', al-Quran menjelaskan kata teladan dengan diikuti kata sifat *hasanah* yang berarti baik. Pengulangan kata tersebut sebanyak enam kali dengan figur para Nabi dan kaum keimanan yang teguh kepada Allah Swt. Keteladanan yang diangkat dari figur Nabi Muhammad menurut Muhammad Qutb mengisyaratkan bahwa Allah menyusun suatu bentuk metodologi Islam, suatu bentuk yang abadi sepanjang sejarah berlangsung.[20] Metode keteladanan sangat penting dalam membentuk tingkah



laku (*behavioural*), dilihat dalam perspektif pendidikan Islam maka yang pertama harus dididik itu adalah akhlak baru kemudian dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lainnya.[21] Maka teknik yang paling tepat dilakukan oleh seorang didik kepada muridnya adalah memberikan *uswah* (memberikan contoh yang baik), *Qudwahhasanah* (Ikutan yang baik) dan *ta'wid* (pembiasaan). Jika kita melihat fase pertumbuhan manusia, maka masa kanak-kanak merupakan masa paling panjang dan sangat penting untuk guru dalam megarahkan dan menanamkan nilai-nilai baik dan lurus ke dalam jiwa peserta didik. Disisi lain, pada masa kanak-kanak ini ia masih memiliki fitrah yang suci, berupa kemampuan-kemampuan yang belum ternodai oleh lingkungan sekitar dan belum terkontaminasi dengan dosa.[22]

- 2) **Pembiasaan.** Pembiasaan merupakan suatu proses membentuk akhlakul karimah peserta didik agar terbiasa dalam melakukan perkara-perkara baik. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter, perilaku baik peserta didik dan dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan sosialnya. Manusia pada fase kanak-kanak belum mampu berpikir logis dan memahami hal yang abstrak, membedakan baik dan buruk, membedakan benar dan salah, maka dari itu pada fase ini sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan dalam pembinaan akhlak manusia. Proses pembentukan kepribadian manusia berlangsung beberapa tahap hingga sampai pada kesempurnaan (*insan kamil*).[23] Ahmad Tafsir dalam Khalifatul Ulya menjelaskan bahwa penggunaan metode pembiasaan sangat efektif dalam menguatkan hafalan doa-doa dan ayat-ayat pilihan sebagai penanaman sikap beragama. Dalam Ilmu Psikologi pembiasaan dikenal dengan '*operant conditioning*' yang membiasakan akhlakul karimah, tanggung jawab, jujur, ikhlas, bekerja keras, rajin dalam menuntut ilmu dan disiplin. Untuk menjalankan metode pembiasaan bisa dilakukan secara terprogram dalam proses belajar-mengajar atau dengan tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan dalam belajar-mengajar secara terprogram bisa dilaksanakan dengan perencanaan khusus dan waktu yang ditentukan.[24]
- 3) **Tarhib & Tarhib.** Abdul Mujib dalam Tasnim Idris menejelaskan bahwa tarhib adalah harapan atau *raja'* serta janji kepada anak didik yang menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Tarhib juga bisa dimaknai sebagai kesenangan akhiran yang disertai dengan bujukan. Sebaliknya tarhib adalah ancaman pada anak didik bila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat karena lalai dalam menjalankan perintahnya. Dalam pendidikan Islam penerapan metode tarhib atau tarhib tidak hanya dengan cara menakut-nakuti peserta didik, bahkan juga mengancamnya dengan berbagai tingkatan mulai dari ancaman teoritis hingga praktis. [25] Kedua Metode ini bisa dilaksanakan karena berdasarkan pada potensi dasar manusia, sifat keinginan pada kesenangan dan keselamatan, dan tidak menginginkan kepada kepedihan, kesengsaraan dan sejenisnya. Tarhib dan Tarhib adalah dua metode pengajaran yang melengkapi satu sama lain. Dalam praktik metode *tarhib* berupa janji, motivasi dan pujian yang akan membuat peserta didik berhasrat mentaatinya. Ketika itu juga seorang pendidik harus menghadirkan metode *tarhib* meskipun secara tersirat atau tidak pada point nya langsung. [26]

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang menghantarkan peserta didik pada pengembangan jiwa dan akalunya untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*) dengan materi-materi yang bersumber dari Islam baik itu al-Quran, Hadis, Pemikiran Ulama, filsuf dan cendekiawan Muslim guna mencapai kabahagiaan hidup dunia akhirat. Akhlak merupakan salah satu inti dari ajaran Islam, dalam perumpamaannya akhlak diumpakan sebagai pagar yang menjaga akar (*tauhid*) dan pojonnya yang berbuah (*fikih*), seorang peserta didik di permulaan pembelajaran harus diajarkan akhlakul karimah, guna melekat dan menjadi kebiasaan ketika ia tumbuh besar kelak. Dalam al-Quran ayat tentang pembinaan akhlak manusia sangat banyak, dimulai dari pengajaran akhlak sejak usia dini hingga menjelang masa akhir hayatnya. Pembahasan dalam makalah ini hanya membahas ayat-ayat pembinaan akhlak pada tiga aspek yaitu manusia dengan Allah Swt. Manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan. Dalam makalah ini penulis hanya fokus memaparkan pembinaan akhlak sesama manusia (*hablu minannas*) yang terdapat pada surah an-Nahl: 90 yang menyeru manusia untuk berlaku adil, serta menjauhi perbuatan *fakhsya'* dan mungkar, Surah al-Hujurat: 6 tentang bertabayyun akan suatu berita yang datang, Surah al-Hujurat ayat 10 tentang persaudaraan antar sesama muslim dan mendamaikan pihak yang berselisih dan pada ayat 11 dan 12 surah al-Hujurat tentang perkara-perkara yang dapat merusak persaudaraan sesama Muslim.

Dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat beberapa kandungan pada ayat-ayat yang telah dikemukakan diatas diantaranya: 1) berlaku adil (pendidikan melahirkan pemimpin yang adil, 2) bertabayyun (Pendidikan mengelola informasi, 3) menghargai sesama (moderasi beragama), dan (moderasi beragama), dan 4) Metode Pembinaan akhlak manusia: a) Teladan, b) pembiasaan, c) targhib dan tarhib. Mengingat pendidikan Islam hari ini yang terus mengalami tantangan yang begitu besar baik dalam skala nasional maupun global misalnya perdebatan pemikiran maupun masuknya informasi-informasi yang mengarahkan pada ekstrimisme hingga kemerosotan akhlak yang begitu masif, diperlukan pengembangan yang mampu menjawab tantangan tersebut, baik itu yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi negara maupun perseorangan dalam hal ini pemerhati pendidikan Islam ataupun tenaga pendidik dalam setiap proses pembelajaran dengan merujuk kepada Al-Quran dan Hadis yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada Prof. Dr. Maragustam, MA. Selaku dosen pengampu kami dalam mata kuliah Studi Al-Quran Hadis Perspektif Pendidikan Islam. Artikel ini diangkat dari diskusi ruang kelas yang telah diperkaya rujukan dan isinya setelah mendapat masukan dari kawan-kawan. Selanjutnya terima kasih kami juga kepada Grup Diskusi yang dibentuk oleh Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh Yogyakarta yang memberika masukan terkait dengan analisis isi serta tambaha rujukan guna memperkaya tulisan artikel ini. Terakhir tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada abangda kami Rahmad Syahputra yang telah mengajarkan banyak tentang tatacara menulis ilmiah dimulai dari tahapan mempersiapkan bahan-bahan atau referensi, metode penelitian hingga pada tahapan menganalisis hasil serta kesimpulan dalam sebuah penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Q. Shihah, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- [2] M. A. Halim, *Memahami Al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, Bandung: Penerbit Marja', 2002.
- [3] F. Zahidah, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran," *Shautut Tarbiyah*, 15 (1) 2009, 11-28.
- [4] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- [5] A. Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017.
- [6] Z. Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [7] A. Zahil, *Indeks Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2007.
- [8] A. Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [9] Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2010.
- [10] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- [11] Kompas, "Kompas.COM," Sabtu Juni 2021. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/05/153205565/berita-hoaks-di-indonesia-meningkat-mayoritas-soal-agama-politik-dan?page=all>.
- [12] K. A. RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- [13] Kemendikbud, "KBBI Online," Jumat Juli 2021. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- [14] Mujiburrahman, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- [15] A. Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia*, 5 (2) 2019, 20-27.
- [16] K. Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini," *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1 (1) 2020, 50-57.
- [17] Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- [18] T. Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2001.